

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak-anak di sekolah dasar berumur sekitar tujuh hingga dua belas tahun. Anak-anak di sekolah adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menopang pertumbuhan negara di masa depan. Anak-anak usia sekolah adalah bagian dari remaja awal yang mulai mengalami pubertas. (Mughtar et al., 2022).

Karena mereka mewakili generasi masa depan negara, anak-anak usia sekolah mewakili investasi bagi negara. Kaliber anak-anak zaman sekarang akan menentukan caliber negara di masa depan. Upaya awal, metodis, dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan standar tenaga kerja. Untuk alasan ini, sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah yang sehat untuk menyediakan makanan yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. (Septiana & Suaebah, 2019).

Untuk memberikan nutrisi atau asupan makanan kepada anak-anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan ini, tiga kriteria harus dipenuhi: yang pertama harus dipenuhi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak; yang kedua harus dipenuhi sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya; dan yang ketiga harus seimbang nilai gizinya. (Septiana & Suaebah, 2019)

Pendapat Fudyartanta (2012) Anak-anak di SD merupakan mereka yang berusia antara 7 dan 12 tahun, yang sudah memahami pentingnya mengikuti aturan, bergaul dengan orang lain, dan sangat ingin tahu. Anak-anak di Sekolah dasar sering membeli minuman di kampus. Sayangnya, anak-anak sekolah dasar belum tahu bagaimana membuat pilihan yang baik, yang berdampak buruk bagi kesehatan mereka. Makanan yang disajikan untuk anak sekolah yang tidak dijamin sehat dapat menyebabkan penyakit makanan, sakit perut, dan, jika dikonsumsi lama kelamaan, status gizinya rendah. (Santoso et al., 2018).

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Cara pengembangan sumber daya manusia saat ini, terutama saat masih bersekolah, akan menentukan kualitas SDM yang menjadi mesin pembangunan di masa depan. Ketika masyarakat mencapai usia kerja, kualitas sumber daya manusianya akan dipengaruhi oleh seberapa baik mereka terbentuk selama tahun-tahun sekolahnya (Kemenkes RI, 2015). Mengingat mahasiswa mewakili masa depan negara, Salah satu perhatian utama hari ini adalah pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM RI, 2011). (Sari & Seniwati, 2019).

- a) Anak-anak di sekolah dasar memiliki ketertarikan yang kuat terhadap permainan. Fitur ini mengharuskan guru sekolah dasar menerapkan kegiatan belajar yang menarik dan penuh permainan, terutama untuk siswa yang lebih muda.
- b) Sementara anak-anak sekolah dasar dapat duduk dengan tenang selama maksimal tiga puluh menit, orang dewasa puas untuk terlibat dalam aktivitas yang menuntut fisik selama berjam-jam.
- c) Menikmati bergaul dengan teman sebaya sehingga mereka dapat menikmati bekerja dalam kelompok adalah kualitas ketiga anak usia sekolah. Anak-anak mengambil pelajaran hidup yang berharga dari hubungan mereka dengan kelompok sebaya mereka. Pelajaran-pelajaran tersebut antara lain mengikuti aturan, patuh, menyadari bahwa hidup bukanlah tentang diterima atau tidaknya suatu lingkungan, menerima tanggung jawab, belajar olahraga, dan gagasan bahwa pendidik harus membuat rencana pelajaran yang memungkinkan siswa bekerja atau belajar dalam kelompok. serta mengajari mereka tentang keadilan dan demokrasi. (Meriyati. 2015. Memahami Karakteristik Anak Didik)

B. Status Gizi

1. Pengertian Status Gizi

Pendapat KEMENKES Indonesia, Keadaan tubuh setelah konsumsi makanan atau pengukuran pemenuhan nutrisi dikenal sebagai status gizi. Ini juga mengacu pada keseimbangan antara jumlah nutrisi yang diambil dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai proses biologis, antara lain pertumbuhan, perkembangan, aktivitas, dan produktivitas. (Andini et al., 2020).

Ada lima klasifikasi untuk status gizi: sangat kurus, kurus, normal, obesitas, dan obesitas. Status gizi anak sekolah dasar didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Seseorang dapat mencapai komposisi tubuh yang optimal jika asupan energinya dari makanan sama dengan pengeluaran energinya. (Ovita et al., 2019).

Berdasarkan Pengertian Status Gizi, kemudian konsep-konsep yang tercantum di bawah ini yang penting untuk dipahami (Persagi, 2009).

- 1) **Gizi Baik**, adalah status gizi seseorang berdasarkan usia dan berat badannya sebagaimana ditentukan oleh referensi standar / normal, yang biasanya merupakan referensi standar WHO. pedoman nutrisi untuk balita dan siswa sekolah dasar antara -2,0 dan + 2 standar deviasi. Ketika datang ke orang dewasa Indeks Massa Tubuh (IMT) antara 18,5 sampai dengan 25,0.
- 2) **Gizi Kurang (*malnutrition*)**, adalah keadaan nutrisi yang disebabkan oleh kelebihan atau kekurangan satu atau lebih nutrisi, baik relatif maupun absolut.
- 3) **Gizi Lebih**, adalah Ketika tuntutan seseorang terpenuhi lebih dari apa yang dianggap cukup, nutrisi mereka lebih dari cukup (kelebihan) untuk waktu yang cukup lama. Pembatasan diet yang lebih besar untuk balita yang berada di antara kisaran biasanya > + 2,0 SD hingga + 3,0 SD.
- 4) **Gemuk**, adalah suatu kondisi di mana berat badan seseorang melebihi normal karena penumpukan lemak tubuh yang berlebihan.

5) Kegemukan, merupakan Kisaran indeks massa tubuh (IMT) untuk orang dewasa adalah 25,0-26,9. Menggunakan indeks Z-Score BB/TB antara 2,0 dan 3,0 pada anak obesitas di bawah usia lima tahun. (Aritonang, I. 2010. Evaluasi status gizi Anda untuk mencapai kesehatan ideal).

2. Penilaian Status Gizi

a) Metode Penilaian Status Gizi Secara Langsung

Secara khusus, metode berikut terlibat langsung dalam proses pengukuran status gizi:

1. Metode Antropometri

Kata antropometri berasal dari kata "manusia" dan "metrik" , yang menunjukkan suatu pengukuran. Teknik antropometri digunakan untuk mengukur bagian dan fisik tubuh manusia. Ukuran tubuh manusia dapat diukur dengan menggunakan ciri-ciri antropometri seperti tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar lengan atas, dan lain-lain yang sering digunakan untuk menilai kesehatan gizi. (Harjatmo, T.P .2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

Beberapa Indeks Standar Antropometri yang dikenal secara umum, yaitu :

a. Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Indeks BB/U ini hitung berat badan anak dalam kaitannya dengan usianya. Anak-anak yang kekurangan berat badan dievaluasi menggunakan ukuran ini. (*underweight*) atau sangat kurang (*severely underweight*), Hal ini tidak dapat mengklasifikasikan anak-anak yang sangat gemuk atau obesitas.

- b. Indeks pendapat Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)

Menurut usianya, atau tinggi badan anak dijelaskan oleh indeks PB/U atau TB/U. Anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*savereely stunted*), akibat kekurangan gizi kronis atau penyakit berulang, dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator ini.

- c. Indeks Berat Badan pendapat /Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)

Apakah berat badan anak dapat diterima untuk panjang badan atau tinggi badan ditampilkan pada indeks BB/PB atau BB/TB ini. Indeks ini dapat digunakan untuk menentukan anak mana yang lebih berisiko gizi, kurang gizi (*stunted*), dan sangat terbuang (*savereely stunted*). (*possible risk of overweight*).

- d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

Indeks IMT/U melibatkan upaya mengetahui kategori malnutrisi, malnutrisi, gizi baik, resiko gizi berlebihan, gizi lebih dan obesitas. (Harjatmo, T.P .2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Indeks IMT/U usia 5-12 Tahun Berdasarkan PMK NO 2 Tahun 2020

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U)	Gizi Buruk	<-3 SD
	Gizi Kurang	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi Baik	-2 SD sd +1 SD
	Gizi Lebih	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas	>+2 SD

2. Metode Laboratorium

Penilaian status gizi merupakan salah satu teknik yang diterapkan langsung pada tubuh atau sebagian tubuh dengan metode laboratorium. Dua penilaian merupakan bagian dari metode laboratorium: uji fungsi fisik dan uji biokimia. Tes biokimia digunakan untuk menilai keadaan nutrisi dengan menggunakan peralatan laboratorium kimia. (Harjatmo, T.P .2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

3. Metode Klinis

Pemeriksaan klinis merupakan prosedur diagnostik yang digunakan untuk memastikan apakah pasien memiliki masalah kesehatan, termasuk kekurangan nutrisi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan klinis, seperti anamnesis dan latihan observasi. (Harjatmo, T.P .2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

b) Metode Penilaian Secara Tidak Langsung

Ada berbagai pendekatan untuk menggunakan metodologi penilaian tidak langsung, antara lain:

1) Metode Pengukuran Survei Konsumsi Pangan

Survei Konsumsi Makanan adalah seperangkat prosedur yang dirancang untuk mengukur Dengan menggunakan teknik pengukuran sistematis, konsumsi makanan pada individu, keluarga, dan kelompok masyarakat diteliti. Selain itu, menilai asupan gizi, yang dinilai sebagai sarana untuk mengevaluasi status gizi secara tidak langsung.

Metode pengukuran Survei Konsumsi Pangan adalah diantara teknik : *Food Recall 24 Hours*, *Food Weighing*, *Food Record*, *Dietary History*, *Food Frekuensi Questionnaire*, dan *Food Account*. (Harjatmo, T.P .2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

2) Faktor Ekologi

Ekologi adalah studi ilmiah tentang interaksi yang ada antara organisme dan lingkungannya. Beberapa data ekologi yang berkaitan dengan penyebab malnutrisi merupakan salah satu unsur ekologi yang mempengaruhi status gizi. Statistik vital, data demografi, data lingkungan, dan data sosial ekonomi semuanya termasuk dalam materi. (Harjatmo, T.P. 2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

3) Data Vital Statistik

Data statistik penting dapat digunakan untuk melakukan penilaian tidak langsung terhadap status gizi. khususnya untuk kelompok populasi tertentu. Keadaan Masyarakat Gizi erat kaitannya dengan angka-angka dari Statistik Kesehatan. Di antara data statistik terpenting yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan gizi adalah angka kematian, pelayanan kesehatan, dan penyakit menular. (Harjatmo, T.P. 2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Sekolah

Dasar

Beberapa unsur yang mempengaruhi status gizi siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Pola Konsumsi Makan Yang Salah

Diantara alasan utama mengapa anak-anak memiliki masalah gizi yang lebih besar adalah kebiasaan makan yang tidak tepat; khususnya, anak-anak yang lebih memilih makanan ringan berenergi tinggi dan tinggi lemak memiliki kadar protein, serat, vitamin, dan mineral yang rendah. (Nisak & Mahmudiono, 2017 dalam Rahmawati et al., 2023).

2. Pengetahuan Gizi

Dasar untuk memutuskan berapa banyak makanan yang dikonsumsi seseorang adalah pemahaman mereka tentang nutrisi. Tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap gizi anak, yang akan diperkuat dengan mendapatkan pendidikan yang memadai.

Jika perilaku positif ditampilkan secara konsisten, itu juga akan mengembangkan kebiasaan yang baik. (Azwar, 2015 dalam (Rahmawati et al., 2023).

3. Akses Daya Beli Pangan Yang Tinggi

Pilihan makanan ringan yang dikonsumsi berkorelasi langsung dengan jumlah uang jajan. (Chaterina et al., 2019). Anak-anak di sekolah dasar dengan uang saku yang lebih besar biasanya memilih makanan cepat saji karena rasanya yang unggul dan penampilannya yang elegan. Ketika diberi pilihan untuk memilih makanan mereka sendiri, siswa sekolah dasar kemungkinan besar akan membeli apa pun yang menarik perhatian mereka atau menarik bagi mereka, terlepas dari apakah itu makanan yang bergizi seimbang atau tidak. (Setyobudi et al., 2021)

C. Pola Konsumsi Jajanan

1. Pengertian Jajanan

Makanan Jajanan pendapat *Food Agricultural and Organization* (FAO) Jajanan kaki lima sebagai makanan dan minuman yang diproduksi atau dijual oleh pedagang kaki lima di ruang publik dan di jalanan, untuk langsung dikonsumsi tanpa persiapan atau pengolahan tambahan. (Santoso et al., 2018).

Makanan jalanan adalah makanan yang dimasak dan ditawarkan oleh pedagang kaki lima di area terbuka, daerah padat penduduk seperti jalanan, dan langsung disantap di sana tanpa pengolahan atau persiapan tambahan. (Nurdiyanti & Wahyuningtyas, 2019)

2. Pengertian Pola Konsumsi Jajanan

Cara orang memilih dan makan sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungan mereka, budaya, psikologis, dan fisiologis dikenal sebagai kebiasaan konsumsi mereka. Karbohidrat, protein, lemak, dan nutrisi tertentu semuanya harus dimasukkan dalam makanan. Kualitas dan kelengkapan nutrisi dipengaruhi oleh keragaman makanan yang dikonsumsi. (Kemenkes RI, 2014) (Chaterina et al., 2019). Pemilihan

makanan ringan yang tidak sehat oleh anak usia sekolah dasar menjadi mata pelajaran yang sangat diperhatikan masyarakat. Unsur ini dapat dipenuhi dengan menyajikan berbagai hidangan campuran. Ketersediaan dan jenis makanan juga penting untuk keberhasilan bisnis. Perilaku terencana seseorang atau acuan dalam pemilihan makanan atau jajanan, termasuk jenis jajanan, frekuensi jajanan, dan teknik konsumsi jajanan, didefinisikan sebagai pola konsumsi jajanan. (Nuraini, 2018).

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Jajanan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan ngemil adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Kebiasaan ngemil yang buruk sering dikaitkan dengan kurangnya kesadaran nutrisi. Menurut Notoatmodjo (2003), mengetahui gizi sama dengan cerdas dalam memilih makanan yang kaya nutrisi dan cerdas dalam memilih jajanan yang menyehatkan. Intinya, anak-anak tidak bisa memilih jajanan yang aman dan bergizi. Biasanya, Camilan favorit mereka adalah hidangan beraroma. tekstur, warna, dan tampilan yang unik. (Fauziyah et al., 2022).

b) Umur

Ketika seorang anak mencapai usia sekolah dasar, mereka mulai mengalami peningkatan aktivitas dan bersekolah untuk menghadapi lingkungan baru yang lebih besar. Selain latihan fisik yang lebih besar, perkembangan kognitif anak usia sekolah juga meningkat. Anak-anak di sekolah dasar melewati masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, oleh karena itu memberinya nutrisi yang dibutuhkannya sangat penting. Sayangnya, siswa sekolah dasar seringkali kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan nutrisi mereka, membuat mereka rentan terhadap masalah nutrisi. (Fauziyah et al., 2022)

c) Lingkungan

Faktor Lingkungan juga menjadi komponen penting yang memengaruhi bagaimana kebiasaan makan terbentuk. Lingkungan yang dipertimbangkan termasuk yang ditemukan di rumah, sekolah, dan melalui iklan media massa.

4. Metode Pengukuran Pola Konsumsi Jajanan

Kuesioner FFQ, yang menggunakan daftar makanan ringan tertentu untuk melacak asupan dari waktu ke waktu, dapat digunakan untuk menganalisis pola konsumsi makanan ringan. Rekaman ini menggunakan survei yang dikelola sendiri.

Cara menggunakan Kuesioner Frekuensi Makanan (Food Frequency Questionnaire) untuk mengukur pola konsumsi makanan ringan di sekolah. Metode FFQ adalah singkatan umum untuk metode frekuensi makanan kualitatif. Penekanan metode pada frekuensi makan mengarah pada klasifikasinya sebagai pendekatan kualitatif. Pola dan rutinitas makan (*habitual intakes*) adalah informasi yang dikumpulkan. Konsumsi makanan yang khusus untuk makanan tertentu, kelompok makanan, atau nutrisi inilah yang sedang dibahas di sini. (Harjatmo, T.P. 2017. Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi).

Tabel 2. Frekuensi Konsumsi Jajanan Dan Skoringnya

Kategori Konsumsi Jajanan	Frekuensi Konsumsi Jajanan	SKOR
Sangat sering dikonsumsi	>3 kali/ hari	50
Sering dikonsumsi	1 kali/ hari	25
Cukup sering dikonsumsi	3-6 kali/ minggu	15
Kadang-kadang dikonsumsi	1-2 kali/ minggu	10
Jarang dikonsumsi	2 kali sebulan	5
Tidak pernah dikonsumsi	Tidak pernah	0

Sumber : Survei Konsumsi Pangan (2018)

D. Uang Saku

1. Pengertian Uang Saku

Uang saku adalah uang tunai yang dibawa-bawa untuk tujuan apa pun atau diberikan untuk dibelanjakan kapan pun sesuai dengan penerimanya (biasanya sejumlah kecil uang tunai diberikan kepada anak-anak yang tidak mempunyai penghasilan). (Setyobudi et al., 2021).

Jumlah uang saku harian dan status gizi anak, karena ada hal lain yang harus dibeli selain makanan; kebutuhan lainnya antara lain kredit, fotokopi, dan sisa tabungan (Damayanti et al., 2020). Menurut Seto M. dan Fritz, uang jajan merupakan sarana anak belajar mengatur keuangannya. Dengan demikian, harus dipadukan dengan mengajarkan nilai uang kepada anak-anak, sehingga uang yang orang tua rencanakan untuk diberikan kepada anak-anaknya digunakan untuk rekening tabungan atau transportasi, dan uang jajan dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lainnya. (Setyobudi et al., 2021)

Jumlah uang yang diterima anak-anak dari orang tuanya dengan harapan menerima uang saku dalam beberapa hari, minggu, atau bulan mendatang dikenal sebagai uang saku. Memberi uang saku kepada anak-anak juga memiliki tujuan ganda untuk mengevaluasi kebiasaan pengelolaan uang mereka dan memberi mereka pengalaman praktis. (Setyobudi et al., 2021)

2. Hubungan Uang Saku Dengan Pola Konsumsi

Selama siswa jauh dari rumah, jumlah uang jajan yang mereka miliki mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan. Kemampuan beli untuk membeli jajanan kaki lima meningkat seiring dengan jumlah uang jajan yang diperoleh. Secara umum, kemampuan anak-anak sekolah untuk membeli makanan dan mendorong kesenangan berlebihan meningkat dengan uang saku mereka. Anak-anak sekolah yang menerima lebih banyak uang jajan cenderung makan makanan ringan yang mereka pilih, terlepas dari nilai gizi makanan tersebut. (Chaterina et al., 2019).

Memberi atau menerima uang jajan juga bisa dijadikan teknik untuk mengevaluasi kebiasaan makan seseorang. Semakin banyak Seseorang lebih cenderung makan atau minum jika memiliki uang jajan, begitu pula sebaliknya. (Oktavianita & Wirjatmadi, 2020).

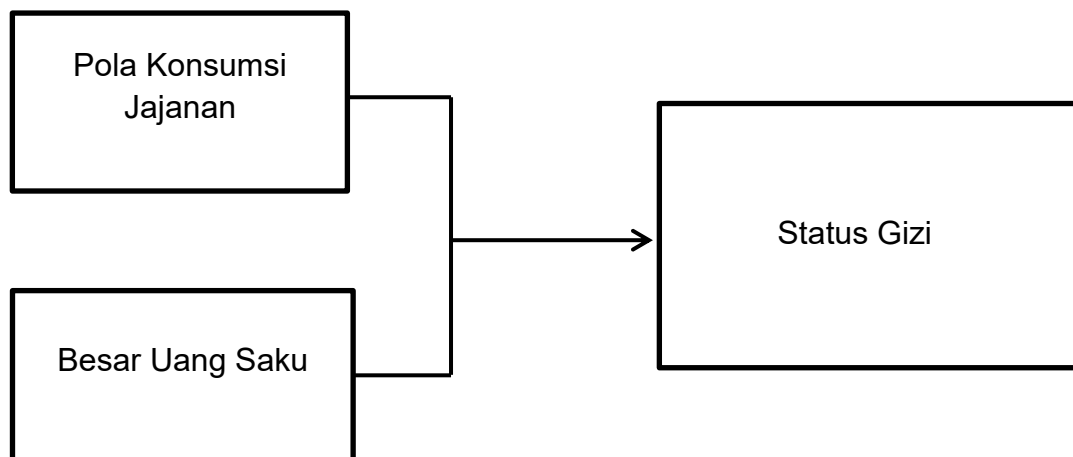
E. Kerangka Konsep

Hubungan antara status pola makan anak dan pola Konsumsi Jajanan dan Besar Uang Saku yang signifikan menjadi dasar dari konsep penelitian ini di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.

Ini adalah kerangka konsep penelitian yang dijelaskan:

Variabel Independen :

Variabel Dependen :



Keterangan :

Variabel Independen (Bebas) : Pola Konsumsi Jajanan dan Besar Uang Saku

Variabel Dependen (Terikat) : Status Gizi

F. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian dengan menggunakan variabel adalah:

Tabel.3 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala
1.	Status Gizi	Status Gizi Siswa/Siswi kelas V Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam diukur dengan Metode Penilaian secara langsung yaitu Metode Antropometri yang dimana Tinggi Badan diukur dengan menggunakan Stadiometer dan Berat Badan yang ditimbang dengan Timbangan digital dengan menggunakan aplikasi <i>WHO Anthro Plus</i> . Status gizi ditentukan dengan Indeks IMT/U : -Gizi Kurang : -3 SD sd <-2 SD -Gizi Baik (normal) :-2 SD sd +1 SD -Gizi Lebih : +1 SD sd +2 SD (Menurut PMK No 2 tahun 2020) dan (Asmin et al., 2021)	BB = Timbangan digital Dan TB = Stadiometer	Ordinal

2.	Pola Konsumsi Jajanan	Frekuensi makanan yang dikonsumsi Siswa/Siswi kelas V Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam pada waktu tertentu yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan Kuesioner FFQ. Dikategorikan menjadi dua : 1) Sering (jajan) jika skor lebih besar dari nilai mean : (≥ 50) 2) Tidak Sering (jajan) jika skor lebih kecil dari nilai mean (< 50) (Rina Yuliasuti, 2012)	Kuesioner FFQ	Ordinal
3.	Uang Saku	Besaran Jumlah Uang Saku Siswa/Siswi kelas V Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam per hari yang digunakan untuk membeli Jajanan atau makanan. Kriteria : 1= Rendah (Uang saku $< \text{Rp. } 2.500$) 2= Sedang (Uang Saku $\text{Rp. } 2.500 - \text{Rp. } 4.500$) 3= Tinggi (Uang Saku $> \text{Rp. } 4.500$) (Hutabarat, 2022)	Kuesioner	Ordinal

G. Hipotesis

H_{o1} : Tidak Ada Hubungan Signifikan antara Pola Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam

H_{o2} : Tidak Ada Hubungan Signifikan antara Besar Uang Saku Dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam

H_{a1} : Ada Hubungan Pola Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam

H_{a2} : Ada Hubungan Besar Uang Saku Dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam